BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Darmawi (2011:27), bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat.

Adapun menurut Hasibuan (2009:2), bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Kemudian menurut LPPI dikutip oleh Hasibuan (2009:4), bank merupakan badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lau lintas pembayaran dan peredaran uang.

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:12), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dari keempat pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu

lintas pembayaran dan peredaran uang dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:20), jenis–jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi fungsinya, jenis bank terdiri dari :
   1) Bank Umum
      Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan ke luar negeri. Bank umum sering disebut bank komersial.
   2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
      Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasrkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa–jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :
   1) Bank Milik Pemerintah
      Bank yang akte pendiriannya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
   2) Bank Milik Swasta
      Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh pihak swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
   3) Bank Milik Koperasi
      Bank yang kepemilikan saham–sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
   4) Bank Milik Asing
      Bank jenis ini merupakan jenis bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).
   5) Bank Milik Campuran
      Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status terdiri dari :
   1) Bank Devisa
      Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
   2) Bank *Non* Devisa
      Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga terdiri dari :
   1) Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional
      Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunaka metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk simpanan dan pinjaman serta untuk jasa–jasa bank lainnya menerapkan biaya–biaya dalam nominal atau persentase tertentu.
   2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah
      Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hokum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan. dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan dibutuhkan rasio-rasio keuangan untuk menyederhanakan perhitungan sesuai informasi yang diperlukan, pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2013:297) adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sedangkan menurut Samryn (2011:409), rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti.

Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Kemudian menurut Irham Fahmi (2012:108), rasio keuangan adalah :

> "Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untik menunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasioperasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat menunjukan kondisi keuangan perusahaan dan dari kondisis keuangan tersebut dapat mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio-rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:215-222), rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan kedua rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Yang digunakan dalam penelitian adalah rasio menururt tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan yaitu rasio :

1) Rasio Likuiditas

   Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi.

2) Rasio Aktivitas

   Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

3) Rasio *Leverage*

   Rasio *leverage* akan menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

4) Rasio Profitabilitas

   Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

2.1.3 NIM (*Net Interest Margin*)

2.1.3.1 Definis NIM *(Net Interest Margin)*

NIM (*Net Interest Margin*) menurut Slamet Riyadi (2006:21), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total *earning assets*.

Kemudian menurut Veitzhal Rivai (2007:721), NIM (*Net Interest Margin*) adalah sebagai rasio yang menunjukan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pandapatan bunga bersih.

Selanjutnya menurut (Taswan 2010:167), *Net Interest Margin* (NIM) yaitu:

> "Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata akitiva produktif, semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapat bunga, NIM terbaik ialah 5% ke atas, semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga".

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa rasio NIM (*Net Interest Margin*) merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata–rata aktiva produktif untuk menunjukan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pandapatan bunga bersih.

2.1.3.2 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Veitzhal Rivai (2007:721), rasio yang menunjukan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga Bank yang sudah dikurangi beban pokok), dengan nilai aset produktif.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa Pendapatan Bersih yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan Aktiva Produktif yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NIM dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM

Rasio	Peringkat	Predikat Risiko
NIM > 3%	1	Sangat Baik
2% < NIM ≤ 3%	2	Baik
1,5% < NIM ≤ 2%	3	Cukup
1% < NIM ≤ 1,5%	4	Tidak Baik
NIM ≤ 1%	5	Sangat Tidak Baik

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.4 NPL *(Non Performing Loan)*

2.1.4.1 Definisi NPL *(Non Performing Loan)*

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yaitu:

> "Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah".

Kemudian menurut Mahmoeddin (2010:2), NPL merupakan kredit bermasalah yang dapat diartikan sebagai berikut:

> "Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya".

Selanjutnya menurt Kasmir (2010:228), mengatakan *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang

disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank, NPL juga dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidak sengajaan yang berasal dari faktor luar.

2.1.4.2 Perhitungan NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Ismail (2009:226), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}\ x\ 100\%$$

Menurut Ismail (2009:228), semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Adapun Menurut Billy Arma (2010:12), yang mengatakan bahwa:

> "Tingginya NPL akan meningkatkan premi resiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mempengaruhi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis".

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
≤ 10%	1	Sangat Baik
10% < NPL ≤ 15%	2	Baik
15% < NPL ≤ 20%	3	Cukup
20% < NPL ≤ 25%	4	Tidak Baik
25% < NPL	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.5 BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional)

2.1.5.1 Definisi BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional)

Menurut Rivai, *et all* (2007:722), BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional) merupakan:

> "Rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya".

Kemudian menurut Riyadi (2006:159), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Frianto (2012:72), BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Selanjutnya menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Berdasarkan pengertian diatas maka Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dikatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank atau perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya pada periode tertentu.

2.1.5.2 Perhitungan BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional)

Rasio ini dirumuskan oleh Pandia (2012:73), sebagai berikut :

BOPO = Biaya (beban) Operasional / Pendapatan Operasional x 100%

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 50-70%.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Peringkat Bank Bedasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	97-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan Tabel 2.3 Bank Indonesia menetapkan peringkat BOPO dari yang sangat sehat sampai yang tidak sehat.

2.1.6 Laba

2.1.6.1 Pengertian Laba

Menurut Harahap (2009:113), laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Kemudian menurut Suwardjono (2008:464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Sedangkan menurut pendapat Sofyan Syafri Harahap (2011:303)**,** laba adalah : "Laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu penghasilan.

2.1.6.2. Perhitungan Laba

Menurut Harahap (2008:113) mendefinisikan Laba sebagai berikut: "Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi", juga mengemukakan laba dapat dihitung dengan rumus:

Laba = Pendapatan - Beban

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan NIM (*Net Interest Margin*) dengan Laba Bank

Semakin besar rasio NIM (*Net Interest Margin*) maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif, meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikans kontribusi laba terhadap bank sehingga semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula keuntungan bank tersebut (Millatina Arimi, 2012).

Menurut Taswan (2010:153) mengatakan bahwa:

> "NIM (*Net Interest Margin*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank atas kegiatan operasionalnya. Dimana rasio NIM yang semakin tinggi, mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi pula pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank sehingga akan menambah laba dan pada akhirnya pertumbuhan laba akan semakin tumbuh. Pengaruh NIM terhadap pertumbuhan laba yang menunjukan adanya pengaruh yang positif".

Semakin tinggi pendapatan bunga bersih bank yang diperoleh dari kemampuan bank tersebut dalam mengolah kreditnya maka semakin tinggi pula laba bersih bank yang didapatkan (Masyhud Ali, 2004).

Sedangkan menurut Veitzhal Rivai (2007:722), NIM harus cukup besar untuk meng-*cover* kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan menigkatkan pendapatan.

Adapun hasil penelitian yang menunjukan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba (Noni Nuraeni, 2016), begitu pula dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba (Nu'man Hamzah Pahlevie, 2009).

2.2.2 Keterkaitan NPL (*Non Performing Loan*) dengan Laba Bank

Menurut Kasmir (2010: 103), *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit adalah:

> "Risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan demikian maka semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank".

Kemudian menurut Muljono (1999:27), yang menyatakan bahwa semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga serta menurunkan laba.

Sedangkan menurut Ismail (2010:218), mengatakan bahwa:

> "Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank".

Selanjutnya menurut Muljono (1999:142), NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan perubahan laba

Adapun penelitian yang dilakukan (Satria Yoga Pratama dan Nadia Asandimitra, 2017) menunjukan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh *negative* dan signifikan terhadap laba. Begitu pula dengan hasil penelitian (Dhian dan Anarini Minar Savitri**,** 2011) yang menunjukan hasil bahwa NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh *negative* terhadap perubahan laba.

2.2.3 Keterkaitan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Laba Bank

Menurut Lukman D Wijaya (2000:120), menyatakan bahwa :

> "Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar".

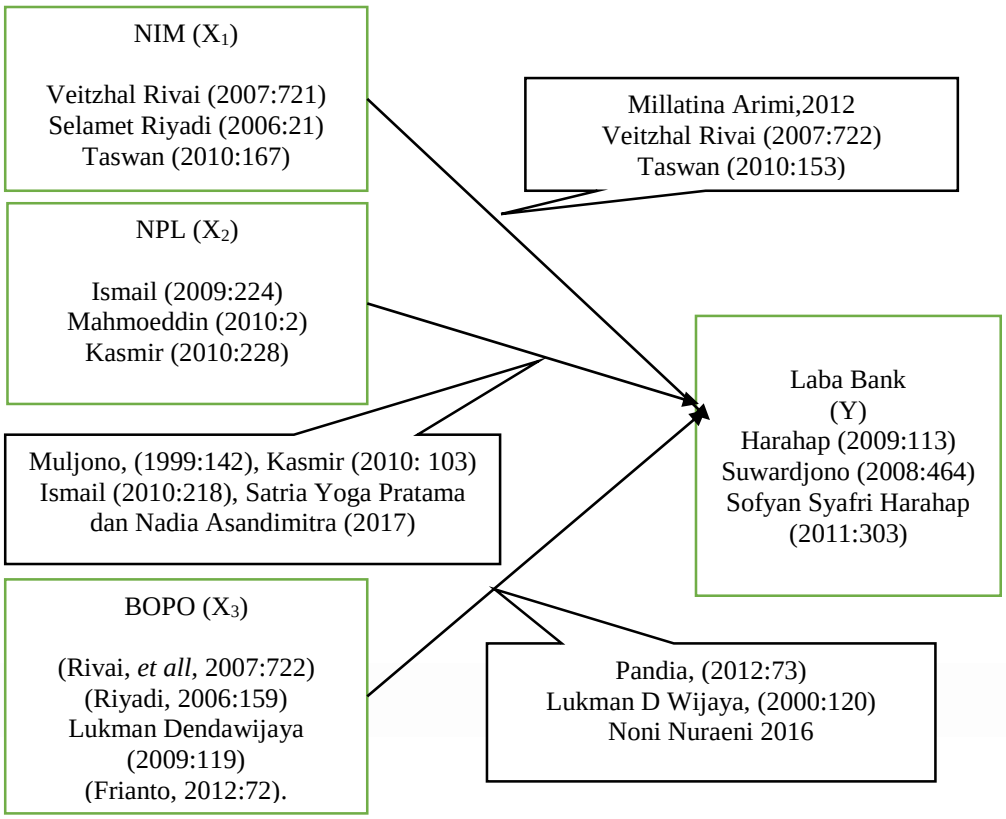
Kemudian menurut Pandia (2012:73), yang menyatakan bahwa:

> "Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 50-70%".

Adapun penelitian yang dilakukan (Nur Aeni, 2013) menunjukan bahwa BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh *negative* terhadap laba, Begitu pula dengan hasil penelitian (Vicky Agung Innsani, 2015)

yang menunjukan hasil bahwa BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh nagatif terhadap perubahan laba.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Gambar Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (2013:110), berdasarkan arti katanya, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata *"hypo"* yang artinya dibawah, dan *"thesa"* yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis merupakan suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran). Sedangkan

hipotesis menurut Husein Umar (2011:10) menyatakan bahwa: “Hipotesis merupakan anggapan sementara tentang suatu fenomena tertentu yang akan diselidiki, yang berguna dalam hal membantu peneliti maupun jalan pikirannya untuk mencapai hasil penelitiannya”.

Adapun definisi Hipotesis yang dikemukakan Nanang Martono (2014:67), yaitu:

> “Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyannya”.

Berdasakan beberapa definisi hipotesis diatas, dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau simpulan sementara terhadap suatu penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Dan berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Laba Bank.

H_2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Laba Bank.

H_3: Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Laba Bank.